

# Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara

Asmawani<sup>1</sup>, Drs.Eddy Pangidoan, M.Si<sup>2</sup>

Fakultas Ekonomi Universitas Asahan, Jl. Jend Ahmad Yani Kisaran Telp. 0623-347222.

Email : [ekonomiuna@yahoo.com](mailto:ekonomiuna@yahoo.com)

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara dengan metode analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis. Didapat hasil regresi berikut:  $IPM = 16,381 + 0,431 AHH + 1,806 RLS - 0,232 PE + 0,001 PP$ .

Hasil uji simultan (uji-F) seluruh variabel X memiliki pengaruh terhadap variabel Y karena nilai  $F_{hitung} (1703,776) > F_{tabel} (2,44)$  dan hasil pengujian tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Variabel angka harapan hidup (AHH) ( $X_1$ ) secara parsial berpengaruh terhadap IPM di Provinsi Sumatera Utara karena memiliki nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} (15,598) > t_{tabel} (1,9788)$ . Variabel rata-rata lama sekolah (RLS) ( $X_2$ ) secara parsial berpengaruh terhadap IPM di Provinsi Sumatera Utara karena memiliki nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} (26,226) > t_{tabel} (1,9788)$ . Variabel pertumbuhan ekonomi (PE) secara parsial tidak berpengaruh terhadap IPM di Provinsi Sumatera Utara karena memiliki nilai signifikan sebesar  $0,081 > 0,05$ . dan nilai  $t_{hitung} (1,762) < t_{tabel} (1,9788)$ . Variabel pengeluaran perkapita (PP) secara parsial berpengaruh terhadap IPM di Provinsi Sumatera Utara karena memiliki nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ . dan nilai  $t_{hitung} (19,325) > t_{tabel} (1,978)$ .

**Kata kunci :** Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Perkapita dan Indeks Pembangunan Manusia

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai sumber daya terpenting dalam suatu penciptaan pembangunan, yaitu pembangunan yang tujuannya untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang produktif dalam menjalankan kehidupannya. Pembangunan manusia prosesnya terjadi diseluruh aspek kehidupan dalam bermasyarakat, baik aspek ekonomi, politik, kesehatan, pendidikan, sosial dan budaya. Perencanaan pembangunan manusia selalu berada dibaris terdepan dalam program pemerintahan. Pembangunan manusia atau dalam bahasa latinnya *human development* disebut sebagai proses pilihan bagi penduduk untuk berumur panjang dan sehat, berilmu pengetahuan dan pendidikan, serta pilihan untuk memiliki kehidupan yang layak.

Manusia memiliki kehidupan sehat dan berumur panjang diukur dari Angka Harapan hidup sejak lahir. Manusia memiliki kecakapan

pengetahuan dan pendidikan yang dibutuhkan dalam hidupnya dilihat dari Rata-Rata Lama Sekolah. Manusia memiliki kehidupan layak dan memiliki perekonomian yang mapan dapat dilihat dengan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah serta pengeluaran perkapita dalam memenuhi kebutuhannya. Pembangunan manusia sangat penting atas dasar hal-hal tersebut, dimana dalam pembangunan manusia tidak hanya meliputi dimensi kesejahteraan saja melainkan peningkatan kebutuhan dasar manusia dengan aksesnya terhadap kesehatan, pendidikan, perekonomian wilayah serta pengeluaran untuk kehidupan, hal tersebut adalah kewajiban pemerintah dalam menyediakan barang publik yang dibutuhkan masyarakat.

Melihat sejauh mana keberhasilan pembangunan dan kesejahteraan manusia, *United Nation Development Program (UNDP)* pada tahun 1990 memperkenalkan " *Human Development Index (HDI)* " atau Indeks

Pembangunan Manusia (IPM) adalah pengukuran yang digunakan untuk melihat sejauh mana kesuksesan pembangunan dan kesejahteraan suatu negara. Sejauh mana penduduk dapat mengakses hasil dari pengeluaran pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam memperoleh kesehatan, pendidikan, pendapatan dan sebagainya dapat dilihat dari table IPM dibawah ini.

**Tabel 1.1 Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Sumatera Utara**

No	Kabupaten/Kota	2016	2017	2018	2019
1.	Nias	59,75	60,21	60,82	61,65
2.	Mandailing Natal	64,55	65,13	65,83	66,52
3.	Tapanuli Selatan	68,04	68,69	69,10	69,75
4.	Tapanuli Tengah	67,27	67,96	68,27	68,86
5.	Tapanuli Utara	71,96	72,38	72,91	73,33
6.	Toba Samosir	73,61	73,87	74,48	74,92
7.	Labuhanbatu	70,50	71,00	71,39	71,94
8.	Asahan	68,71	69,10	69,49	69,92
9.	Simalungun	71,48	71,83	72,49	72,98
10.	Dairi	69,61	70,36	70,89	71,42
11.	Karo	73,29	73,53	73,91	74,25
12.	Deli Serdang	73,51	73,94	74,92	75,43
13.	Langkat	69,13	69,82	70,27	70,76
14.	Nias Selatan	59,14	59,85	60,75	61,59
15.	Humbang Hasundutan	66,56	67,30	67,96	68,83
16.	Pakpak Bharat	65,81	66,25	66,63	67,47
17.	Samosir	68,82	69,43	69,99	70,55
18.	Serdang Bedagai	68,77	69,16	69,69	70,21
19.	Batu Bara	66,69	67,20	67,67	68,35
20.	Padang Lawas Utara	68,05	68,34	68,77	69,29
21.	Padang Lawas	66,23	66,82	67,59	68,16
22.	Labuhanbatu Selatan	70,28	70,48	70,98	71,39
23.	Labuhanbatu Utara	70,26	70,79	71,08	71,43
24.	Nias Utara	60,23	60,57	61,08	61,98
25.	Nias Barat	59,03	59,56	60,42	61,14
26.	Sibolga	72,00	72,28	72,65	73,41
27.	Tanjungbalai	67,09	67,41	68,00	68,51
28.	Pematangsiantar	76,90	77,54	77,88	78,57
29.	Tebing Tinggi	73,58	73,90	74,50	75,08
30.	Medan	79,34	79,98	80,65	80,97
31.	Binjai	74,11	74,65	75,21	75,89
32.	Padangsidempuan	73,42	73,81	74,38	75,06
33.	Gunungsitoli	66,85	67,68	68,33	69,30
34.	<b>Sumatera Utara</b>	<b>70,00</b>	<b>70,57</b>	<b>71,18</b>	<b>71,74</b>

Sumber: <https://sumut.bps.go.id/>

Pembangunan manusia yang baik, ketika angka IPM daerah tersebut mendekati 100 sedangkan daerah yang memiliki IPM mendekati nol maka pembangunan manusianya buruk. Adapun kategori dalam menentukan tinggi atau rendahnya IPM suatu daerah, yaitu : Sangat Tinggi :  $IPM \geq 80$ , Tinggi :  $70 \leq IPM < 80$ , Sedang :  $60 \leq IPM < 70$ , Rendah :  $IPM < 60$  (BPS, 2020). Dari table diatas terdapat beberapa Kabupaten/Kota yang mengalami

kemajuan pembangunan, Kabupaten Nias meningkat dari rendah menjadi sedang pada tahun 2017, Kabupaten Dairi meningkat dari sedang menjadi tinggi pada tahun 2017, Kabupaten Nias Selatan dan Nias Barat meningkat dari rendah menjadi sedang pada tahun 2018, Kabupaten Langkat meningkat dari sedang menjadi tinggi pada tahun 2018, Kabupaten Samosir serta Serdang Bedagai meningkat dari rendah menjadi sedang pada tahun 2019 dan Kota medan meningkat dari tinggi menjadi sangat tinggi pada tahun 2018. Sementara 25 Kabupaten/Kota tidak mengalami peningkatan status pembangunan.

Unsur penting dalam pembangunan manusia salah satunya adalah kesehatan yang dilihat dari Angka Harapan Hidup (AHH) manusia saat lahir. Harapan hidup saat lahir adalah rata-rata usia yang dapat dicapai bayi tersebut dalam kondisi saat itu. Karena di negara berkembang banyak kematian terjadi selama masa bayi dan kanak-kanak, maka rata-rata harapan hidupnya jauh lebih rendah dari pada di negara maju. Untuk melihat seberapa lama harapan hidup manusia di Sumatera Utara dapat dilihat dari table berikut.

**Tabel 1.2 Angka Harapan Hidup di Sumatera Utara**

No	Kabupaten/Kota	2016	2017	2018	2019
1.	Nias	69,07	69,18	69,43	69,68
2.	Mandailing Natal	61,77	61,97	62,24	62,51
3.	Tapanuli Selatan	64,01	64,28	64,55	64,82
4.	Tapanuli Tengah	66,62	66,66	66,82	67,08
5.	Tapanuli Utara	67,71	67,86	68,11	68,46
6.	Toba Samosir	69,25	69,36	69,59	69,93
7.	Labuhanbatu	69,40	69,44	69,60	69,86
8.	Asahan	67,47	67,57	67,79	68,11
9.	Simalungun	70,43	70,53	70,75	71,07
10.	Dairi	67,95	68,13	68,41	68,79
11.	Karo	70,69	70,77	70,97	71,27
12.	Deli Serdang	71,06	71,11	71,31	71,61
13.	Langkat	67,79	67,94	68,22	68,59
14.	Nias Selatan	67,83	68,00	68,24	68,58
15.	Humbang Hasundutan	68,26	68,41	68,69	69,06
16.	Pakpak Bharat	64,95	65,05	65,27	65,59
17.	Samosir	70,47	70,68	70,87	71,16
18.	Serdang Bedagai	67,63	67,79	68,08	68,46
19.	Batu Bara	65,95	66,10	66,38	66,75
20.	Padang Lawas Utara	66,54	66,58	66,77	67,06
21.	Padang Lawas	66,40	66,50	66,69	66,98
22.	Labuhanbatu Selatan	68,11	68,14	68,39	68,64
23.	Labuhanbatu Utara	68,80	68,91	69,09	69,37
24.	Nias Utara	68,68	68,77	68,98	69,29
25.	Nias Barat	68,10	68,28	68,50	68,82
26.	Sibolga	67,87	68,05	68,36	68,77
27.	Tanjungbalai	62,09	62,28	62,60	63,02
28.	Pematangsiantar	72,46	72,63	72,93	73,33
29.	Tebing Tinggi	70,21	70,28	70,47	70,76
30.	Medan	72,34	72,40	72,64	72,98
31.	Binjai	71,67	71,75	71,95	72,25

32.	Padangsidempuan	68,37	68,41	68,73	69,15
33.	Gunungsitoli	70,36	70,42	70,67	71,02
<b>34.</b>	<b>Sumatera Utara</b>	<b>68,33</b>	<b>68,37</b>	<b>68,61</b>	<b>68,95</b>

Sumber: <https://sumut.bps.go.id/>

Angka harapan hidup (AHH) saat lahir merupakan indikator yang dapat mencerminkan derajat kesehatan suatu wilayah, baik dari sarana prasarana, akses, hingga kualitas kesehatan. Pada tahun 2019, pertumbuhan Angka harapan hidup saat lahir di Sumatera Utara sebesar 0,5 persen, lebih cepat jika dibandingkan dengan tahun 2018 yang tumbuh sebesar 0,35 persen. Sementara IPM pada tahun 2019 tumbuh sebesar 0,78 lebih lama dibandingkan tahun 2018 yang tumbuh sebesar 0,86. Fenomena pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa percepatan dalam pembangunan bidang kesehatan pada tahun 2019 tidak mempercepat pembangunan manusia di Sumatera Utara pada tahun tersebut, hal tersebut menarik untuk diteliti.

Pendidikan juga sebagai unsur penting dalam pembangunan manusia karena memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan suatu wilayah dalam menyerap teknologi modern dan pengembangan kapasitas pembangunan berkelanjutan. Pendidikan dalam pembangunan manusia dapat dilihat dengan rata-rata lama sekolah. Pendidikan yang lebih tinggi akan lebih besar harapannya dalam membangun manusia dari pada pendidikan yang lebih rendah, ketika kesempatan kerja terbatas bagi pendidikan yang lebih rendah orang-orang akan memposisikan dirinya untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan kriteria penilaian UNDP dan BPS nilai minimum rata-rata lama sekolah adalah 0 tahun dan maksimum rata-rata lama sekolah adalah 15 tahun.

**Tabel 1.3 Rata-Rata Lama Sekolah di Sumatera Utara**

No	Kabupaten/Kota	2016	2017	2018	2019
1.	Nias	4,92	4,93	4,94	5,15
2.	Mandailing Natal	7,89	8	8,11	8,36
3.	Tapanuli Selatan	8,35	8,67	8,7	8,97
4.	Tapanuli Tengah	8,03	8,28	8,29	8,48
5.	Tapanuli Utara	9,32	9,46	9,65	9,71
6.	Toba Samosir	10,09	10,1	10,34	10,36
7.	Labuhanbatu	8,78	9,01	9,04	9,23
8.	Asahan	8,33	8,46	8,47	8,49
9.	Simalungun	8,86	8,95	9,18	9,36
10.	Dairi	8,7	8,9	9,15	9,34
11.	Karo	9,51	9,54	9,55	9,62
12.	Deli Serdang	9,68	9,7	9,92	10,08
13.	Langkat	8,18	8,51	8,52	8,64
14.	Nias Selatan	4,65	4,95	5,2	5,53
15.	Humbang Hasundutan	8,91	9,1	9,28	9,53

16.	Pakpak Bharat	8,46	8,47	8,48	8,73
17.	Samosir	8,94	8,95	9,14	9,15
18.	Serdang Bedagai	8,34	8,35	8,51	8,53
19.	Batu Bara	7,75	7,83	7,84	8,02
20.	Padang Lawas Utara	8,92	8,93	9,06	9,1
21.	Padang Lawas	8,41	8,43	8,67	8,69
22.	Labuhanbatu Selatan	8,69	8,7	8,71	8,74
23.	Labuhanbatu Utara	8,33	8,34	8,35	8,36
24.	Nias Utara	6,07	6,08	6,09	6,25
25.	Nias Barat	5,77	5,78	6	6,14
26.	Sibolga	9,86	9,87	9,91	10,18
27.	Tanjungbalai	9,13	9,14	9,24	9,26
28.	Pematangsiantar	10,75	11,06	11,08	11,15
29.	Tebing Tinggi	10,07	10,09	10,24	10,28
30.	Medan	11,18	11,25	11,37	11,38
31.	Binjai	10,28	10,58	10,75	10,77
32.	Padangsidempuan	10,48	10,56	10,63	10,7
33.	Gunungsitoli	8,2	8,4	8,41	8,58
<b>34.</b>	<b>Sumatera Utara</b>	<b>9,12</b>	<b>9,25</b>	<b>9,34</b>	<b>9,45</b>

Sumber: <https://sumut.bps.go.id/>

Tabel diatas memperlihatkan rata-rata lama sekolah terus meningkat setiap tahunnya pada awal tahun 2016 RLS selama 9,12 tahun dan akhir tahun 2019 RLS selama 9,45 tahun. Pada Provinsi Sumatera Utara rata-rata lama sekolah penduduknya masih jauh dari nilai maksimum yaitu 15 tahun yang berkisar antara 5,15 tahun (Nias) hingga 11,38 tahun (Medan). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat daerah di Sumatera Utara yang belum bisa menyelesaikan target pendidikan minimal Sekolah Dasar, karena pembangunan sarana pendidikan berorientasi di wilayah perkotaan dan terbatas untuk pedesaan. Target pemerintah untuk wajib belajar 12 tahun belum tercapai, ketika target ini tercapai angkat rata-rata lama sekolah akan meningkat dan IPM juga ikut meningkat, hal tersebut menarik untuk diteliti sebagai pembuktian target pemerintah tersebut.

Pertumbuhan ekonomi adalah hal yang paling sering dikaitkan dengan pembangunan manusia, karena pertumbuhan ekonomi selalu menjadi acuan dalam perkembangan pembangunan. Strategi pembangunan yang dianggap paling sesuai adalah gabungan model pertumbuhan Harrod Domar dengan model dua sector Lewis yaitu akselerasi pertumbuhan ekonomi dengan mengundang modal asing dan melakukan industrialisasi akan meningkatkan pembangunan. Berikut adalah perkembangan pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara.

**Tabel 1.4 Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara**

No	Kabupaten/Kota	2016	2017	2018	2019
1.	Nias	5,03	5,01	4,95	5,04
2.	Mandailing Natal	6,18	6,09	5,79	5,30
3.	Tapanuli Selatan	5,12	5,21	5,19	5,23
4.	Tapanuli Tengah	5,12	5,24	5,20	5,18
5.	Tapanuli Utara	4,12	4,15	4,35	4,62

6.	Toba Samosir	4.76	4.90	4.96	4.88
7.	Labuhanbatu	5.06	5.00	5.06	5.07
8.	A s a h a n	5.62	5.48	5.61	5.64
9.	Simalungun	5.40	5.13	5.18	5.20
10.	D a i r i	5.07	4.93	5.01	4.82
11.	K a r o	5.17	5.21	4.55	4.60
12.	Deli Serdang	5.32	5.10	5.15	5.18
13.	L a n g k a t	4.98	5.05	5.02	5.07
14.	Nias Selatan	4.41	4.56	5.02	5.03
15.	Humbang Hasundutan	5.00	5.02	5.04	4.94
16.	Pakpak Bharat	5.97	5.94	5.85	5.87
17.	Samosir	5.27	5.35	5.58	5.70
18.	Serdang Bedagai	5.14	5.16	5.17	5.28
19.	Batu Bara	4.44	4.11	4.38	4.35
20.	Padang Lawas Utara	5.96	5.54	5.58	5.61
21.	Padang Lawas	6.06	5.71	5.96	5.64
22.	Labuhanbatu Selatan	5.19	5.09	5.27	5.35
23.	Labuhanbatu Utara	5.21	5.11	5.20	5.15
24.	Nias Utara	4.59	4.43	4.42	4.65
25.	Nias Barat	4.83	4.81	4.77	4.82
26.	S i b o l g a	5.15	5.27	5.25	5.20
27.	Tanjungbalai	5.76	5.51	5.77	5.79
28.	Pematangsiantar	4.86	4.41	4.80	4.82
29.	Tebing Tinggi	5.11	5.14	5.17	5.15
30.	M e d a n	6.27	5.81	5.92	5.93
31.	B i n j a i	5.54	5.39	5.46	5.51
32.	Padangsidempuan	5.29	5.32	5.45	5.51
33.	Gunungsitoli	6.03	6.01	6.03	6.05
<b>34.</b>	<b>Sumatera Utara</b>	<b>5,18</b>	<b>5,12</b>	<b>5,18</b>	<b>5,22</b>

Sumber: <https://sumut.bps.go.id/>

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara diakhir tahun 2019 sebesar 5,22%, hal tersebut tidak sesuai dengan pertumbuhan ekonomi yang ditargetkan sebesar 5,3%. Pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara masih berada diatas pertumbuhan ekonomi nasional dan sebagai penyumbang urutan keenam dan urutan pertama untuk wilayah Sumatera untuk pertumbuhan ekonomi nasional. Tingginya pertumbuhan ekonomi suatu wilayah akan meningkatkan produktivitas pembangunan wilayah yang akhirnya akan menguntungkan manusia sehingga meningkatkan indeks pembangunan manusia.

Unsur penting lainnya dalam melihat pembangunan manusia adalah standar kehidupan layak atau daya beli, BPS melihatnya dengan pengeluaran perkapita masyarakat. Daya beli masyarakat merupakan kemampuan masyarakat sebagai konsumen dalam melakukan pembelian barang atau jasa yang dibutuhkan. Daya beli masyarakat ini menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati penduduk sebagai akibat dari membaiknya perekonomian. Berikut table rata-rata pengeluaran perkapita di Provinsi Sumatera Utara.

**Tabel 1.5 Pengeluaran Perkapita di Sumatera Utara**

No	Kabupaten/Kota	2016	2017	2018	2019
1.	N i a s	6409	6629	6941	7042
2.	Mandailing Natal	9237	9385	9653	9900
3.	Tapanuli Selatan	10821	10955	11209	11410
4.	Tapanuli Tengah	9694	9852	10067	10175
5.	Tapanuli Utara	11242	11407	11607	11791
6.	Toba Samosir	11687	11846	12095	12375
7.	Labuhanbatu	10559	10760	11053	11193
8.	A s a h a n	10288	10477	10735	10983
9.	Simalungun	10855	11055	11311	11422
10.	D a i r i	10190	10395	10492	10602
11.	K a r o	11925	12059	12367	12474
12.	Deli Serdang	11683	11891	12132	12317
13.	L a n g k a t	10567	10784	11088	11208
14.	Nias Selatan	6647	6792	6941	7105
15.	Humbang Hasundutan	7135	7412	7630	7902
16.	Pakpak Bharat	7641	7913	8099	8402
17.	Samosir	7813	8163	8348	8654
18.	Serdang Bedagai	10246	10551	10737	11061
19.	Batu Bara	9886	10084	10385	10575
20.	Padang Lawas Utara	9600	9737	9912	10194
21.	Padang Lawas	8094	8445	8772	9100
22.	Labuhanbatu Selatan	10712	10892	11280	11553
23.	Labuhanbatu Utara	11278	11510	11730	11957
24.	Nias Utara	5770	5835	6041	6245
25.	Nias Barat	5391	5594	5817	6009
26.	S i b o l g a	11034	11221	11405	11656
27.	Tanjungbalai	10577	10778	11102	11383
28.	Pematangsiantar	11878	12106	12290	12571
29.	Tebing Tinggi	11747	12055	12434	12895
30.	M e d a n	14393	14613	14845	15033
31.	B i n j a i	10342	10487	10750	11260
32.	Padangsidempuan	10198	10464	10795	11181
33.	Gunungsitoli	6963	7300	7639	8058
<b>34.</b>	<b>Sumatera Utara</b>	<b>9744</b>	<b>10036</b>	<b>10391</b>	<b>10649</b>

Sumber: <https://sumut.bps.go.id/>

Pada table diatas memperlihatkan pengeluaran perkapita yang terus meningkat setiap tahunnya. Standart hidup layak menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk sebagai dampak semakin membaiknya ekonomi. Dari data tersebut memperlihatkan pengeluaran perkapita Provinsi Sumatera Utara trus meningkat dari 2016 sebesar Rp.9.744 ribu hingga 2019 sebesar Rp.10.649. Pengeluaran per kapita di tingkat kabupaten/kota berkisar antara 6,01 juta rupiah per tahun (Nias Barat) hingga 15,03 juta rupiah per tahun (Medan), artinya masih terdapat daerah yang pengeluaran perkapitanya jauh dibawah ibu kota Provinsi. Akibat dari pengeluaran perkapita yang jauh akan menyebabkan kesenjangan pembangunan manusia.

Marwah Masruroh (2016) telah melakukan penelitian dengan judul “Aplikasi regresi partial leat swuare utnuk analisis hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia di kota Yohyakarta” dengan menggunakan variabel bebas angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah dan indeks daya beli.

Firmansyah Handika Ramadhan (2018) juga meneliti tentang “analisis faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia di kabupaten malang” dengan variabel bebas pertumbuhan ekonomi, persentase penduduk miskin, pengeluaran pemerintah bidang pendidikan dan pengeluaran pemerintah bidang kesehatan. Kedua peneliti sebelumnya ini sama-sama menggunakan variabel terikat indeks pembangunan manusia.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada tahun penelitian dan wilayah yang diteliti. Penelitian yang akan dilakukan ini dilakukan pada Kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara dengan data yang diambil sejak tahun 2016 sampai dengan 2019.

Berdasarkan dari latar belakang diatas dan data-data yang ada, terlihat terdapat kesenjangan pembangunan manusia yang dilihat dari indeks pembangunan manusia antara kabupaten kota yang ada di Sumatera Utara, hal tersebut yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Sumatera Utara**”.

### 1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran perkapita secara simultan berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Utara?
2. Apakah angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran perkapita secara parsial berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Utara?

### 1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk melihat pengaruh angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran perkapita secara simultan terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Utara.
2. Untuk melihat pengaruh angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran perkapita secara parsial terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Utara.

### 1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan menjadi refrensi dalam melakukan kebijakan dan penggunaan anggaran dalam melakukan pembangunan manusia yang diukur dari angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran perkapita..
2. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk menambah wawasan ilmiah dan pengetahuan serta mampu menerapkan ilmu yang dimiliki khususnya tentang teori-teori ekonomi pembangunan secara nasional.
3. Bagi Fakultas, penelitian ini sebagai bentuk refrensi dan kajian ilmiah dalam konsep ekonomi pembangunan serta memberikan perbandingan dan sumber bahan bacaan untuk mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Asahan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Penelitian Terdahulu

1. Marwah Masruroh (2016) melakukan penelitian dengan judul “Aplikasi Regresi Partial Least Square Untuk Analisis Hubungan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Kota Yogyakarta”.
2. Firmansyah Handika Ramadhan (2018) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten Malang”.
3. Irvana Arofah (2019) melakukan penelitian “Analisis Jalur Untuk Pengaruh Angka Harapan Hidup, Harapan Lama Sekolah, Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Melalui Pengeluaran Riil Per Kapita Di Provinsi Nusa Tenggara Timur”.

### 2.2. Landasan Teori

#### A. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia adalah indeks yang mengukur pencapaian pembangunan sosioekonomi suatu negara, yang mengombinasikan pencapaian dibidang pendidikan, kesehatan, dan pendapatan riil perkapita yang disesuaikan, Todaro (2011;57).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indeks komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu negara dan merupakan proses perluasan

pilihan rakyat. Pada prinsipnya, pilihan manusia sangat banyak jumlahnya dan berubah setiap saat. Tetapi pada semua level pembangunan, ada tiga pilihan yang paling mendasar yaitu untukberumur panjang dan hidup sehat, untuk memperoleh pendidikan dan untuk memiliki akses terhadap sumber-sumber kebutuhan agar hidup secara layak.

### B. Angka Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup (AHH), dijadikan indikator dalam mengukur tingkat kesehatan suatu individu di suatu daerah. Angka Harapan Hidup saat lahir adalah rata-rata tahun hidup yang akan dijalani oleh bayi yang baru lahir pada suatu tahun tertentu (BPS, 2008:10). Angka Harapan Hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Angka Harapan Hidup yang rendah disuatu daerah harus diikuti dengan program pembangunan kesehatan, dan program sosial lainnya termasuk kesehatan lingkungan, kecukupan gizi dan kalori termasuk program pemberantasan kemiskinan.

### C. Rata-rata Lama Sekolah

Perhitungan indeks ini berdasarkan dua indikator yaitu, Harapan Lama Sekolah (Expected years of schooling) dan Rata- Rata Lama Sekolah (Mean Years Schooling). Angka Harapan Lama Sekolah di artikan sebagai harapan yang dapat di tempuh oleh anak. Rata-rata lama sekolah adalah jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun keatas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang). Untuk menghitung rata-rata lama sekolah dibutuhkan informasi tentang: partisipasi sekolah, jenjang dan jenis pendidikan tertinggi yang pernah/ sedang diduduki, ijasah tertinggi yang dimiliki, tingkat/kelas tertinggi yang pernah/ sedang diduduki. Untuk melihat kualitas penduduk dalam hal mengenyam pendidikan formal.

### D. Pertumbuhan Ekonomi

Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), yang mengukur pendapatan total setiap orang dalam perekonomian (Mankiw, 2007;17). Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa pada

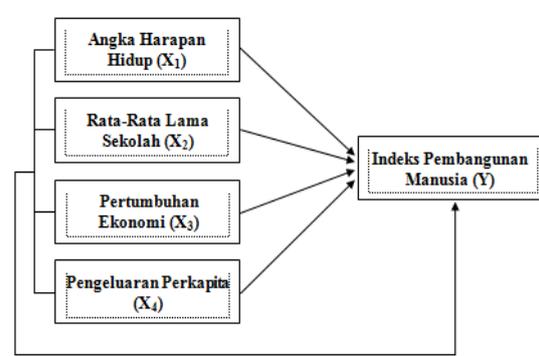
periode tertentu. PDB ini dapat mencerminkan kinerja ekonomi, sehingga semakin tinggi PDB suatu negara maka dapat dikatakan bahwa semakin bagus pula kinerja ekonomi di negara tersebut.

### E. Pengeluaran Perkapita

Pengeluaran perkapita digunakan untuk mengukur standar hidup manusia, hal ini juga di pengaruhi oleh pengetahuan serta peluang yang ada untuk merealisasikan pengetahuan dalam berbagai kegiatan produktif sehingga menghasilkan output baik berupa barang maupun jasa sebagai pendapatan. Kemudian pendapatan yang ada menciptakan pengeluaran atau konsumsi. Pengeluaran perkapita memberikan gambaran tingkat daya beli PPP (Purchasing Power Parity) masyarakat, dan sebagai salah satu komponen yang di gunakan dalam melihat status pembangunan manusia di suatu wilayah.(Yunita:2012).

## 2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya dan landasan teori yang ada, model kerangka konseptual yang digunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

### 2.3. Hipotesis

1. Angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran perkapita secara simultan berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Utara.
2. Angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran perkapita secara parsial berpengaruh positif atau negatif terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Utara.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

##### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian menggunakan data sekunder yaitu data yang di peroleh dari pihak lain dalam bentuk data yang telah siap olah atau publikasi. Data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan oleh seseorang, dan bukan peneliti yang melakukan penelitian.

##### b. Sifat Penelitian

Berdasarkan judul dan permasalahan yang diambil maka sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dimana penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan uraian tentang variabel-variabel yang diteliti, kemudian menafsirkan data yang ada dalam bentuk angka-angka.

#### 3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Provinsi Sumatra Utara dengan cara mengambil serta mengumpulkan data pada Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatra Utara, serta melalui media internet yang relevan.

Waktu penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2021.

#### 3.3. Populasi dan sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2017:79). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 33 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatra Utara.

##### 3.3.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017:81). Dalam penelitian ini sampel yang diambil dengan metode purposive sampling, yaitu sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dengan menggunakan kriteria. Sampel atau rentan data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 33 kabupate/kota di Provinsi Sumatra Utara selama 4 tahun yang jika jumlahnya ditotalkan sebesar 132, maka disimpulkan sampel penelitian ini adalah 132.

#### 3.4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linear berganda. Analisis linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen (angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran perkapita) terhadap variabel dependen yaitu indeks pembangunan manusia. Model yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Dimana :

Y = Indeks Pembangunan Manusia

$\alpha$  = Konstanta

$b_1, b_2, b_3, b_4$  = Koefisien regresi variabel independen

$X_1$  = Angka Harapan Hidup

$X_2$  = Rata-Rata Lama Sekolah

$X_3$  = Pertumbuhan Ekonomi

$X_4$  = Pengeluaran Perkapita

$e$  = *Term Of Error*

#### 3.5. Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas

Beberapa metode uji normalitas yaitu melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik *Normal P-P Plot*, grafik *Histogram* dan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test* (Imam Ghozali, 2011:173). Data normal dan tidak normal dapat diuraikan sebagai berikut :

##### 1. Dilihat dari uji grafik P- P Plot

a. Jika data menyebar mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (data terdistribusi normal).

b. Jika data menyebar jauh dari arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (data tidak terdistribusi normal).

##### 2. Dilihat dari uji grafik histogram

a. Jika garis membentuk lonceng tidak miring ke kiri dan ke kanan, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (data terdistribusi normal).

b. Jika garis membentuk lonceng miring ke kiri dan ke kanan, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (data tidak terdistribusi normal).

##### 3. Uji Statistik

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik

Kolmogorov-Smirnov (K-S). Dasar pengambilan keputusan :

- a. Jika probabilitas  $> 0,05$  maka distribusi dan model regresi adalah normal.
- b. Jika probabilitas  $< 0,05$  maka distribusi dan model regresi adalah tidak berdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas yaitu adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variable yang menjelaskan dari model regresi. Multikolinieritas dalam penelitian diukur berdasarkan tingkat *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variable independen manakah yang dijelaskan oleh variable independen lainnya.

Dasar pengambilan keputusan:

1.  $VIF < 10$  maka tidak terdapat multikolinieritas
2.  $Tolerance > 0,1$  maka tidak terdapat multikolinieritas

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Imam Ghozali, 2011:139). Jika Varians dari residual ke residual atau dari pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas. Jika varians berbeda disebut Heteroskedastisitas.

Teknik untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan metode *grafik scatterplot*.

- a. Jika ada pola tertentu seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang), melebur kemudian menyempit, maka telah mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Menurut Singgih Santoso dan

Danang Sunyoto (2012) dalam pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test) sebagai berikut :

1. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

### 3.6. Pengujian Hipotesis

#### A. Uji Simultan (Uji F)

Uji signifikan simultan (uji-F) digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas (X) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel (Y).

Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai F dengan nilai  $F_{tabel}$ . Kriteria pengambilan keputusan :

$H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$

$H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$

#### B. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial (individual) menerangkan variasi variabel dependen.

Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai t dengan nilai  $t_{tabel}$ . Kriteria pengambilan keputusan :

$H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$

$H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$

#### C Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji ini digunakan untuk menguji ketepatan model regresi, dengan mencari koefisien determinasi yang menyatakan berapa proporsi atau persentase variasi dalam variabel tidak bebas mampu dijelaskan oleh variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi. Jika  $R^2$  yang diperhitungkan mendekati 1, maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel independen semakin kuat dalam menjelaskan variabel dependen. Apabila  $R^2 = 1$ , maka model regresi dapat dijelaskan 100% variasi terhadap variabel dependen dan sebaliknya jika  $R^2$  mendekati 0. Dasar Pengambilan Keputusan :  
Bila  $R^2 > 0,5$  dikatakan baik atau akurat  
Bila  $R^2 = 0,5$  dikatakan sedang

Bila  $R^2 < 0,5$  dikatakan kurang

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Analisis Deskriptif

**Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PM	132	59,01	80,97	69,7289	4,75053
AHH	132	62,09	73,33	68,6776	2,23059
RLS	132	4,65	11,38	8,7642	1,48937
PE	132	4,11	6,27	5,2083	,46377
PP	132	5391,00	15033,00	10116,5985	2058,85705

Sumber : Hasil data diolah (2020)

Berikut adalah penjelasan statistik deskrip dari tabel diatas.

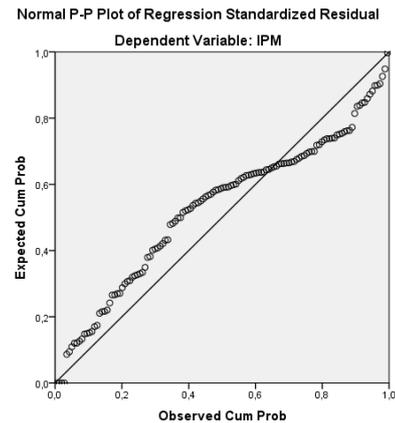
- Hasil analisis dengan menggunakan *descriptive statistics* terhadap IPM (Y) menunjukkan nilai minimum sebesar 59,01, nilai maksimum sebesar 80,97, rata-rata sebesar 69,7289 dan penyimpangan IPM (standar deviasi) sebesar 4,75053 dengan jumlah sampel sebanyak 132.
- Hasil analisis dengan menggunakan *descriptive statistics* terhadap Angka Harapan Hidup ( $X_1$ ) menunjukkan nilai minimum sebesar 62,09 tahun, nilai maksimum sebesar 73,33 tahun, rata-rata sebesar 68,6776 tahun dan penyimpangan Angka Harapan Hidup (standar deviasi) sebesar 2,23059 tahun dengan jumlah sampel sebanyak 132.
- Hasil analisis dengan menggunakan *descriptive statistics* terhadap rata-rata lama sekolah ( $X_2$ ) menunjukkan nilai minimum sebesar 4,65 tahun, nilai maksimum sebesar 11,38 tahun, rata-rata sebesar 8,7642 tahun dan penyimpangan rata-rata lama sekolah (standar deviasi) sebesar 1,48937 tahun dengan jumlah sampel sebanyak 132.
- Hasil analisis dengan menggunakan *descriptive statistics* terhadap pertumbuhan ekonomi ( $X_3$ ) menunjukkan nilai minimum sebesar 4,11 %, nilai maksimum sebesar 6,27%, rata-rata sebesar 5,2083% dan penyimpangan pertumbuhan ekonomi (standar deviasi) sebesar 0,46377% dengan jumlah sampel sebanyak 132.
- Hasil analisis dengan menggunakan *descriptive statistics* terhadap pengeluaran perkapita ( $X_4$ ) menunjukkan nilai minimum sebesar Rp.5.391/kapita, nilai

maksimum sebesar Rp.15.033/kapita, rata-rata sebesar Rp.10.116,59/kapita dan penyimpangan pengeluaran perkapita (standar deviasi) sebesar Rp. 2.058,85/kapita dengan jumlah sampel sebanyak 132.

##### 4.2. Uji Asumsi Klasik

###### A. Uji Normalitas

###### a. Uji P P-Plot

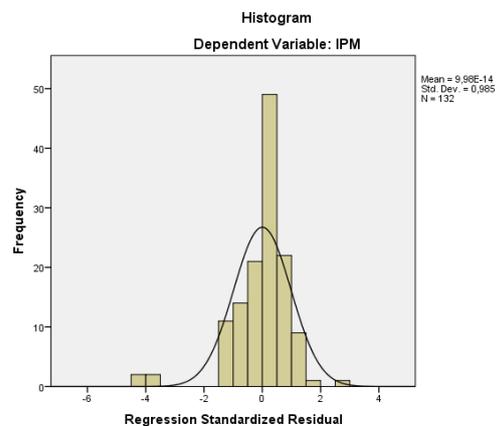


Sumber: Data diolah, 2021

**Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas P-P Plot**

Gambar di atas menunjukkan titik-titik menyebar mengikuti garis diagonal, maka gambar diatas mengindikasikan bahwa model regresi memenuhi asumsi, dapat dikatakan data dalam model regresi penelitian ini cenderung normal.

###### b. Uji Histogram



Sumber: Data diolah, 2021

**Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas Histogram**

Gambar grafik histogram di atas menunjukkan data berdistribusi normal dilihat dengan garis yang tidak miring kekanan dan kekiri dan standart deviasi sebesar 0,985 yang mendekati angka 1, maka dapat dikatakan bahwa grafik cenderung berdistribusi secara normal.

c. Analisis Statistik *Kolmogorov-Smirnov*

**Tabel 4.2 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		132
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,64253732
Most Extreme Differences	Absolute	,137
	Positive	,120
	Negative	-,137
Kolmogorov-Smirnov Z		1,578
Asymp. Sig. (2-tailed)		,114

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil uji normalitas yang dilakukan dengan uji kolmogorov smirnov memiliki nilai asymp.sig 0,114 > 0,05, dapat diartikan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

**B. Uji Multikolinearitas**

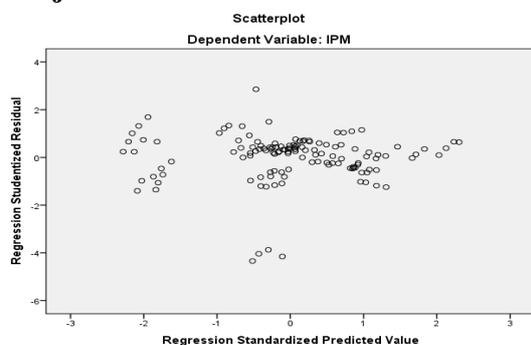
**Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 AHH	,855	1,169
RLS	,309	3,237
PE	,872	1,147
PP	,352	2,838

Sumber: Data diolah 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa data penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas. Hal tersebut didapat karena tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF diatas 10 atau pun *Tolerance* dibawah 0,1.

**C. Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: Data diolah, 2021

**Gambar 4.4 Hasil Uji Heteroskedasitas**

Berdasarkan hasil dari uji heteroskedasitas di atas pada grafik *scatterplot* bahwa titik-titik menyebar secara acak diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedasitas pada model regresi, artinya bahwa data memenuhi asumsi klasik.

**D. Uji Autokorelasi**

**Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,65258	,704

a. Predictors: (Constant), PP, PE, AHH, RLS  
b. Dependent Variable: IPM

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas diketahui uji autokorelasi memperlihatkan nilai statistik *Durbin-Watson* sebesar 0.704. Angka tersebut terletak diantara -2 sampai +2 maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

**4.3. Hasil Analisis Regresi Berganda**

**Tabel 4.5 Analisis Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	16,381	1,987	
1 AHH	,431	,028	,202
RLS	1,806	,069	,566
PE	-,232	,132	-,023
PP	,001	,000	,391

a. Dependent Variable: IPM

Sumber: Data diolah, 2021

Dari persamaan di atas, maka model persamaan regresinya adalah :

$$IPM = 16,381 + 0,431 AHH + 1,806 RLS - 0,232 PE + 0,001 PP$$

**4.4 Pengujian Hipotesis**

**A. Hasil Uji Simultan (Uji-F)**

**Tabel 4.6 Hasil Uji Simultan (Uji-F)**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2902,263	4	725,566	1703,776	,000b
Residual	54,084	127	,426		
Total	2956,347	131			

a. Dependent Variable: IPM

b. Predictors: (Constant), PP, PE, AHH, RLS

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel hasil uji-F di atas, hasilnya menunjukkan nilai  $F_{hitung} (1703,776) > F_{tabel} (2,44)$  dan hasil pengujian tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Artinya bahwa secara simultan bahwa

variabel angka harapan hidup ( $X_1$ ), rata-rata lama sekolah ( $X_2$ ), pertumbuhan ekonomi ( $X_3$ ), dan pengeluaran perkapita ( $X_4$ ) berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia (Y) di Provinsi Sumatra Utara tahun 2016-2019. Hal ini dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

**B. Hasil Uji Parsial (Uji-t)**

**Tabel 4.7 Hasil Uji Parsial (Uji-t)**

Coefficientsa			
Model	t	Sig.	
1	(Constant)	8,244	,000
	AHH	15,598	,000
	RLS	26,226	,000
	PE	-1,762	,081
	PP	19,325	,000

a. Dependent Variable: IPM

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil dari pengujian parsial pada tabel di atas dapat dilihat penjelasan dari uji t tersebut sebagai berikut :

1. Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa variabel angka harapan hidup (AHH) memiliki nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ . dan nilai  $t_{hitung} (15,598) > t_{tabel} (1,9788)$ . Dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Kesimpulannya adalah pengaruh variabel AHH ( $X_1$ ) terhadap IPM di Provinsi Sumatra Utara tahun 2016-2019 adalah signifikan.
2. Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa variabel rata-rata lama sekolah (RLS) memiliki nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ . dan nilai  $t_{hitung} (26,226) > t_{tabel} (1,9788)$ . Dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Kesimpulannya adalah pengaruh variabel RLS ( $X_2$ ) terhadap IPM di Provinsi Sumatra Utara tahun 2016-2019 adalah signifikan.
3. Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (PE) memiliki nilai signifikan sebesar  $0,081 > 0,05$ . dan nilai  $t_{hitung} (-1,762) < t_{tabel} (1,9788)$ . Dengan demikian  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Kesimpulannya adalah pengaruh variabel PE ( $X_3$ ) terhadap IPM di Provinsi Sumatra Utara tahun 2016-2019 adalah tidak signifikan.

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa variabel pengeluaran perkapita (PP) memiliki nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ . dan nilai  $t_{hitung} (19,325) > t_{tabel} (1,9788)$ . Dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

Kesimpulannya adalah pengaruh variabel PP ( $X_4$ ) terhadap IPM di Provinsi Sumatra Utara tahun 2016-2019 adalah signifikan.

**D. Hasil Koefisien Determinasi**

**Tabel 4.8 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summaryb				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,991a	,982	,981	,65258

Sumber: Data diolah, 2021

Pada tabel di atas, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada kolom *Adjusted R square* adalah 0,981, Hal ini berarti variasi atau perubahan pada indeks pembangunan manusia dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran perkapita adalah sebesar 98,1% sedangkan sisanya 1,9% dijelaskan oleh variabel lain.

**4.2. Pembahasan**

**A. Pengaruh Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sumatra Utara**

Dari hasil uji simultan didapat nilai  $F_{hitung} (1703,776) > F_{tabel} (2,44)$  dan dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya angka harapan hidup ( $X_1$ ), rata-rata lama sekolah ( $X_2$ ), pertumbuhan ekonomi ( $X_3$ ), dan pengeluaran perkapita ( $X_4$ ) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia (Y) di Provinsi Sumatra Utara tahun 2016-2019.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Marwah Masrurroh (2016) dan Irvana Arofah (2019) yang menyatakan secara simultan antara Harapan Hidup, Harapan Lama Sekolah, Rata-rata Lama Sekolah, Pengeluaran Riil Per Kapita berkontribusi terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Indeks pembangunan manusia (IPM) digunakan sebagai tolak ukur pencapaian pembangunan sosioekonomi suatu negara. semakin tinggi angka IPM maka pemerintah pada wilayah berhasil melakukan pembangunan manusia. Di Sumatera Utara angka IPM berkisar antara 50-80 tergolong sedang, artinya pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Utara tergolong rendah,

bahkan ada kabupaten atau kota yang pembangunan manusianya dibawah angka 60.

### **B. Pengaruh Angka Harapan Hidup Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sumatra Utara**

Berdasarkan hasil pengujian bahwa variabel independen ( $X_1$ ) yaitu angka harapan hidup (AHH) berpengaruh terhadap IPM di Provinsi Sumatra Utara tahun 2016-2019 dengan nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} (15,598) > t_{tabel} (1,9788)$ . Maka dapat dikatakan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Penelitian ini mendukung penelitian Dwi Heriyanti (2015) menyatakan peningkatan pembangunan manusia dipengaruhi oleh indikator pembentuk IPM salah satunya angka harapan hidup.

Angka Harapan Hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Karena tingginya angka harapan hidup menunjukkan keberhasilan pemerintah dalam melakukan pembangunan kesehatan sehingga berdampak pada peningkatan pembangunan manusia.

### **C. Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sumatra Utara**

Berdasarkan hasil pengujian bahwa variabel independen ( $X_2$ ) yaitu rata-rata lama sekolah (RLS) berpengaruh terhadap IPM di Provinsi Sumatra Utara tahun 2016-2019 dengan nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} (26,226) > t_{tabel} (1,9788)$ . Maka dapat dikatakan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Penelitian ini mendukung penelitian Marwah Masruroh (2016), Irvana Arofah (2019) dan Dewi Heriyanto (2015) menyatakan rata-rata lama sekolah berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia.

Rata-rata lama sekolah merupakan jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun keatas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang). Hal ini membuktikan tingginya jenjang pendidikan yang dijalani maka pembangunan manusia akan meningkat. Tingginya pendidikan seseorang akan memperlihatkan kualitasnya dalam berpikir maupun bertindak

### **D. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sumatra Utara**

Berdasarkan hasil pengujian bahwa variabel independen ( $X_3$ ) yaitu pertumbuhan ekonomi (PE) tidak berpengaruh terhadap IPM di Provinsi Sumatra Utara tahun 2016-2019 dengan nilai signifikan sebesar  $0,081 > 0,05$ . dan nilai  $t_{hitung} (-1,762) < t_{tabel} (1,9788)$ . Maka dapat dikatakan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Penelitian ini mendukung penelitian Ayu Noviatmara (2019) yang menyatakan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM dan bertolak dengan penelitian Firmansyah Handika Ramadhan (2018) menyatakan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap IPM.

Pertumbuhan ekonomi yang signifikan akan mendorong terbangunnya fasilitas-fasilitas publik. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan dari pendapatan pemerintah yang akan meningkatkan pengeluaran pemerintah untuk membangun fasilitas publik seperti infrastruktur, sekolah, kesehatan dan lain sebagainya yang akhirnya akan memberikan dampak pada pembangunan manusia. Namun hasil penelitian menunjukkan tidak signifikannya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pembangunan manusia, hal ini karena hasil dari pertumbuhan ekonomi hanya sebagian diarahkan pada pembangunan infrastruktur jalan raya, taman-taman kota tidak pada fasilitas pendidikan dan kesehatan.

### **E. Pengaruh Pengeluaran Perkapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sumatra Utara**

Berdasarkan hasil pengujian bahwa variabel independen ( $X_4$ ) yaitu pengeluaran perkapita (PP) terhadap IPM di Provinsi Sumatra Utara tahun 2016-2019 dengan nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ . dan nilai  $t_{hitung} (19,325) > t_{tabel} (1,9788)$ . Maka dapat dikatakan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Penelitian ini mendukung penelitian Marwah Masruroh (2016) dan Irvana Arofah (2019) yang menyatakan pengeluaran perkapita berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia.

Pengeluaran perkapita merupakan suatu pengukuran yang digunakan untuk melihat standar hidup layak manusia atau daya beli. Daya beli masyarakat yang tinggi menggambarkan kesejahteraan ekonomi pada masyarakat tersebut, hal ini membuktikan

tingginya pengeluaran perkapita suatu masyarakat menunjukkan pembangunan manusia yang baik atau pembangunan manusia ikut meningkat.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, berikut kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh :

1. secara simultan bahwa variabel angka harapan hidup ( $X_1$ ), rata-rata lama sekolah ( $X_2$ ), pertumbuhan ekonomi ( $X_3$ ), dan pertumbuhan ekonomi ( $X_4$ ) berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia (Y) di Provinsi Sumatra Utara tahun 2016-2019. Hasil tersebut terlihat dari nilai  $F_{hitung} (1703,776) > F_{tabel} (2,44)$  dan hasil pengujian tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.
2. Uji parsial (uji-t) menjelaskan pengaruh variabel independen secara individu dengan variabel dependen, antara lain :
  - a. Variabel angka harapan hidup (AHH) ( $X_1$ ) secara parsial berpengaruh terhadap IPM di Provinsi Sumatra Utara tahun 2016-2019 karena memiliki nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} (15,598) > t_{tabel} (1,9788)$ , Maka disimpulkan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.
  - b. Variabel rata-rata lama sekolah (RLS) ( $X_2$ ) secara parsial berpengaruh terhadap IPM di Provinsi Sumatra Utara tahun 2016-2019 karena memiliki nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} (26,226) > t_{tabel} (1,9788)$  maka disimpulkan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.
  - c. Variabel pertumbuhan ekonomi (PE) secara parsial tidak berpengaruh terhadap IPM di Provinsi Sumatra Utara tahun 2016-2019 karena memiliki nilai signifikan sebesar  $0,081 > 0,05$ . dan nilai  $t_{hitung} (1,762) < t_{tabel} (1,9788)$ , maka disimpulkan  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima.
  - d. Variabel pengeluaran perkapita (PP) secara parsial berpengaruh terhadap IPM di Provinsi Sumatra Utara tahun 2016-2019 karena memiliki nilai

signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ . dan nilai  $t_{hitung} (19,325) > t_{tabel} (1,9788)$ , maka disimpulkan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

3. Pada penelitian ini nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada kolom *Adjusted R square* adalah 0,981, Hal ini berarti variasi atau perubahan pada indeks pembangunan manusia dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran perkapita sebesar 98,1% sedangkan sisanya 1,9% dijelaskan oleh variabel lain.

### 5.2. Saran

Dengan mempertimbangkan keterbatasan kemampuan peneliti, penulis merekomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya, dapat menggunakan variabel-variabel yang sama dengan model penelitian yang lain, dapat menambah variabel independen, menambah rentan waktu penelitian, sehingga dapat terlihat faktor apa saja yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia di Sumatera Utara.
2. Bagi pemerintah sebaiknya tetap menjaga peningkatan indeks pembangunan manusia dengan terus melakukan upaya pembangunan pada bidang pendidikan, kesehatan dan pengeluaran perkapita. Untuk variabel pertumbuhan ekonomi, pemerintah diharapkan dalam melakukan pembangunan ekonomi supaya berpihak pada rakyat miskin. Meningkatkan PDRB bukan hanya untuk keperluan produksi industri saja, tetapi UMKM juga harus mendapatkan perhatian dengan cara diberikan bantuan pinjaman yang terorganisir dan tetap dipantau. Pemerintah juga diharapkan lebih memperhatikan fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, sektor-sektor produksi dan lapangan kerja khususnya pada daerah yang indeks pembangunan manusianya masih tertinggal jauh dari daerah sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta. UPP STM YPKN.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jhingan, ML. 2010. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta. PT Raja Geafindo.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. 2008. *Kinerja Indikator Makro Ekonomi dan Kesejahteraan Rakyat Sumatera Utara 2006-2007 dan Kondisi Yang Diharapkan 2008-2009*. Medan. BPS.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. 2016. *Indeks Pembangunan Manusia*. Medan. BPS.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makroekonomi*. Edisi Ketiga. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Todaro, Michael P, dan Smith, Stephen C. 2011. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta. Erlangga.
- Firmansyah Handika Ramadhan. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Malang”. *Jimfeb.ub.ac.id*. 2018.
- Irvana Arofah. “Analisis Jalur Untuk Pengaruh Angka Harapan Hidup, Harapan Lama Sekolah, Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Melalui Pengeluaran Riil Per Kapita Di Provinsi Nusa Tenggara Timur”. *Jurnal Saintika UNPAM, Vol 2, No. 1:76-87, Juli 2019*.
- Dwi Heriyanto. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2006-2010”. *JEDA, Vol 2, No. 1, 2015*.
- Ayu Noviatamara. “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta”. *Jurnal REP Vol 4, No.1, 2019*.

<https://sumut.bps.go.id/>

#### **JURNAL / SKRIPSI / SITUS**

- Yunita. 2012. “Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Selatan. Makasar. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanudin.
- Marwah Masruroh. “Aplikasi Regresi Partial Least Square Untuk Analisis Hubungan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Kota Yogyakarta”. *Media Statistika, 2016 DOI: 10.14710/medstat.9.2.75-85*.